

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN MELASMA PADA PENYAPU JALAN WANITA USIA 20-50 TAHUN DI MAKASSAR

Nirwana^{1*}, Dian Amelia Abdi², Zulfiyah Surdam³, Lisa Yuniati⁴, Hermiaty Nasaruddin⁵

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran UMI¹

Bagian Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran UMI^{2,4}

Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran UMI³

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas (IkM-IKK)

Fakultas Kedokteran UMI⁵

*Corresponding Author : wanalk2018@gmail.com

ABSTRAK

Melasma berasal dari bahasa Yunani “*melas*” yaitu “bintik hitam” yang merupakan penampakan klinis dari melasma. Melasma biasanya ditemukan pada ras kulit gelap tetapi dapat pula ditemukan di berbagai ras pada warga yang tinggal di daerah yang menerima radiasi ultraviolet yang tinggi, yaitu penduduk yang tinggal di wilayah tropis dan paling sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian melasma pada penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasional analitik dengan desain studi cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dari 50 penyapu jalan didapatkan 16 orang (32%) menderita melasma, paling banyak pada usia 41-50 (41,7%). Faktor risiko pada sampel didapatkan 27 orang (54%) yang terpapar sinar matahari, 13 orang (26%) yang menggunakan kosmetik, 23 orang (46%) yang menggunakan kontrasepsi hormonal, 2 orang (4%) hamil, dan 6 orang (12%) mengonsumsi obat-obatan. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan paparan sinar matahari dan penggunaan kosmetik adalah <0.001 , kontrasepsi hormonal 0.535, kehamilan 0.542 dan penggunaan obat-obatan 0.365. Kesimpulan dari penelitian ini yakni ada hubungan yang signifikan antara paparan sinar matahari dan kosmetik dengan kejadian melasma sedangkan penggunaan kontrasepsi hormonal, kehamilan, dan penggunaan obat-obatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma pada penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar.

Kata kunci : faktor risiko, melasma, penyapu jalan.

ABSTRACT

Melasma comes from the Greek word "melas" which is "black spot" which is the clinical appearance of melasma. People who are at risk of developing melasma are people who work outdoors, including street sweepers. This study aims to determine the factors that influence the incidence of melasma in female street sweepers aged 20-50 years in Makassar. The method used in this research is analytical observational with a cross sectional study design. The sample in this study was 50 female street sweepers aged 20-50 years. Data collection was carried out by filling out a questionnaire. The results of the research showed that out of 50 street sweepers, 16 people (32%) suffered from melasma, most often aged 41-50 (41.7%). The sample risk factors obtained were 27 people (54%) who were exposed to sunlight, 13 people (26%) who used cosmetics, 23 people (46%) who used hormonal contraception, 2 people (4%) were pregnant, and 6 people (12%) taking drugs. Based on the results of the chi-square test, sunlight exposure and use of cosmetics were <0.001 , hormonal conservation 0.535, pregnancy 0.542 and use of drugs 0.365. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between exposure to sunlight and cosmetics and the incidence of melasma, while the use of hormonal contraception, pregnancy and use of drugs do not have a significant relationship with the incidence of melasma in female street sweepers aged 20-50 years in Makassar.

Keywords : risk factors, melasma, road sweeper

PENDAHULUAN

Melasma adalah hipermelanosis didapat, umumnya simetris, dapat berkonfluensi atau tersebar, berupa makula berwarna coklat muda hingga coklat tua menyerang area yang terpajan sinar ultraviolet (Nur Triyanti et al., 2022). Melasma relatif sulit diatasi, namun penyakit ini telah ditangani secara tradisional dengan kombinasi fotoproteksi, penghindaran pemicu, dan pengobatan topikal dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Terapi laser menunjukkan perbaikan yang bervariasi dan beberapa melaporkan potensi memburuk. Oleh karena itu, agen topikal, laser, dan perangkat berbasis energi yang lebih baru telah diperkenalkan sebagai pilihan pengobatan yang lebih baik, terutama pada pasien yang sulit diobati (Arrowitz et al., 2019).

Epidemiologi melasma memang sering terjadi pada perempuan dibanding laki-laki. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih menyadari dan khawatir mengenai kondisi kulitnya sehingga lebih sering melakukan pengobatan dengan berkunjung ke klinik. Pada laki-laki, sekresi prolaktin stabil sejak anak-anak, dewasa dan lanjut usia, namun pada perempuan terjadi peningkatan sekresi prolaktin pada masa reproduksi dibandingkan setelah menopause (Rahasia et al., 2019)

Melasma paling sering menyerang perempuan dengan jenis kulit lebih gelap. Hal ini dipicu oleh beberapa factor termasuk paparan sinar matahari, pengaruh genetic, hormon, dan jenis kelamin (Rajanalala et al., 2019). Gambaran klinis melasma umumnya berupa hiperpigmentasi, simetris, batas tegas, dengan tepi yang tidak teratur dan warna beragam dari coklat muda sampai coklat tua. Melasma umumnya menyerang daerah yang terkena sinar matahari, terutama wajah. Terdapat beberapa jenis melasma ditinjau dari gambaran klinis, pemeriksaan dengan sinar Wood dan pemeriksaan histopatologis. Diagnosis melasma umumnya tergantung pada anamnesis dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan dengan lampu Wood dapat membantu membedakan subtype histologi sehingga membuat biopsi yang tidak perlu pada banyak kasus. Namun pemeriksaan histopatologis perlu dilakukan pada kasus-kasus melasma yang tidak jelas atau untuk menghilangkan kemungkinan gangguan hiperpigmentasi signifikan lainnya (Mahdalena, 2017)

Penatalaksanaan melasma harus mencakup pendekatan multimodalitas yang menggabungkan agen fotoprotektif, antioksidan, pencerah kulit, exfoliant dan prosedur pelapisan tulang, sesuai kebutuhan (Permatasari, Riska Nada Suci, 2019).

AT (*trans-4-aminomethylcyclohexanecarboxylic acid*), selama ini dikenal sebagai obat untuk menghentikan atau memperlambat perdarahan. AT pertama kali diperkenalkan sebagai terapi melasma oleh Sadako pada tahun 1979. Awalnya AT digunakan untuk terapi urtikaria kronik, namun secara tidak sengaja ditemukan bahwa penggunaan AT pada pasien tersebut secara signifikan berkurang setelah 2-3 minggu. Sadako kemudian melakukan percobaan pertamanya kepada pasien melasma dengan pemberian AT oral 1,5 gram sehari bersamaan dengan suplemen vitamin B, C, dan E selama 5 bulan, memberikan hasil baik. Namun, mekanisme AT terhadap melasma belum diketahui pada saat itu (Nur Triyanti Klinik Pratama Aliia et al., 2022) Penatalaksanaan hiperpigmentasi pada dasarnya untuk menjadikan kulit menjadi lebih terang. Pengobatan melasma umumnya dimulai dengan pencegahan faktor risiko, perlindungan UV dan mengurangi lesi dengan efek samping sekecil mungkin. Prinsip terapi antara lain menghambat jalur sintesis melanin, menurunkan transfer melanosom dari melanosit ke keratinosit, dan percepatan jalur pembuangan melanin. Menghilangkan faktor yang merupakan penyebab hiperpigmentasi misalnya pil kontrasepsi, pemakaian kosmetik, kontak langsung dengan paparan sinar matahari (Minerva, dr. Prima, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian melasma pada penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi analitik dengan desain studi *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai tahun 2022-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling* yaitu mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS yang terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi data baik variabel bebas maupun terikat. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat, yaitu melakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* untuk mengetahui hubungan faktor risiko terhadap kejadian melasma pada penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar.

HASIL

Hasil Analisis Univariat Kejadian Melasma

Kejadian melasma didapatkan berdasarkan hasil observasi klinis pada saat penelitian. Variabel melasma dikategorikan menjadi melasma dan tidak melasma. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan :

Tabel 1. Kejadian melasma

No	Kejadian Melasma	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ya	16	32
2	Tidak	34	68
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 sampel didapatkan 34 orang (68%) tidak menderita melasma dan 16 (32%) menderita melasma.

Usia

Usia didapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan ke responden, berdasarkan hasil penelitian didapatkan :

Tabel 2. Usia

Karakteristik Sampel	Melasma		Tidak melasma		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Usia						
1. 20-30	1	25	3	75	4	100
2. 31-40	5	22.7	17	77.3	22	100
3. 41-50	10	41.7	14	58.3	24	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 sampel didapatkan 16 orang menderita melasma diantaranya 10 orang (41.7%) dari 24 orang berusia 41-50 tahun, 5 orang (22.7%) dari 22 orang berusia 31-40 tahun, dan 1 orang (25%) dari 4 orang berusia 20-30 tahun.

Paparan Sinar Matahari

Paparan sinar matahari didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung ke responden, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3.

Tabel 3. Paparan Sinar Matahari

No	Paparan sinar matahari	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	27	54
2.	Tidak	23	46
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 sampel didapatkan 27 (54%) terpapar sinar matahari dan 23 orang (46%) tidak terpapar sinar matahari.

Pemakaian Kosmetik

Pemakaian kosmetik didapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung ke responden, berdasarkan hasil wawancara didapatkan :

Tabel 4. Pemakaian Kosmetik

No	Pemakaian Kosmetik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	13	26
2.	Tidak	37	74
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 sampel didapatkan 37 orang (74%) yang tidak menggunakan kosmetik dan 13 (26%) menggunakan kosmetik.

Pemakaian Kontrasepsi Hormonal

Pemakaian kontrasepsi hormonal didapatkan dari hasil wawancara langsung ke responden, berdasarkan penelitian didapatkan hasil :

Tabel 5. Pemakaian Kontrasepsi Hormonal

No	Pemakaian Kontrasepsi Hormonal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	23	46
2.	Tidak	27	54
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 50 sampel didapatkan 27 orang (54%) tidak menggunakan kontrasepsi hormonal dan 23 orang (46%) menggunakan kontrasepsi hormonal.

Kehamilan

Kehamilan didapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung ke responden, berdasarkan hasil wawancara didapatkan :

Tabel 6. Kehamilan

No	Kehamilan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	2	4
2.	Tidak	48	96
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 50 sampel didapatkan 48 orang (96%) tidak hamil dan 2 orang (4%) sedang hamil.

Penggunaan Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan didapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung ke responden, berdasarkan hasil wawancara didapatkan pada tabel 7.

Tabel 7. Kepenggunaan Obat-Obatan

No	Penggunaan Obat-obatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	6	12
2.	Tidak	44	88
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa 50 sampel didapatkan 44 orang (88%) tidak mengonsumsi obat-obatan dan 6 orang (12%) mengonsumsi obat-obatan.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Paparan Sinar Matahari dengan Kejadian Melasma pada Penyapu Jalan Wanita Usia 20-50 di Makassar

Hasil analisis hubungan paparan sinar matahari dengan kejadian melasma melalui uji *chi-square* dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Paparan Sinar Matahari Dengan Kejadian Melasma

FaKtor resiko	Melasma		Tidak melasma		Total		ρ	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Paparan sinar matahari								
1.	Ya	16	59.3	11	40.7	26	100	<0.001
2.	Tidak	0	0	23	100	24	100	

Dari hasil analisis hubungan antara paparan sinar matahari dengan kejadian melasma berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = <0,001$, dimana hasil analisis tersebut menyatakan bahwa paparan sinar matahari secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

Hubungan Pemakaian Kosmetik dengan Kejadian Melasma pada Penyapu Jalan Wanita Usia 20-50 di Makassar

Hasil analisis hubungan pemakaian kosmetik dengan kejadian melasma melalui uji *chi-square* dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Pemakaian Kosmetik dengan Kejadian Melasma

Faktor resiko	Melasma		Tidak melasma		Total		ρ	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Pemakai kosmetik								
1.	Ya	13	100	0	0	13	100	<0.001
2.	Tidak	3	8,1	34	91.9	37	100	

Dari hasil analisis hubungan antara pemakaian kosmetik dengan kejadian melasma berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = <0,001$, dimana hasil analisis tersebut menyatakan bahwa pemakaian kosmetik secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Melasma pada Penyapu Jalan Wanita Usia 20-50 di Makassar

Hasil analisis hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian melasma melalui uji *chi-square* dijelaskan pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Melasma

Faktor resiko	Melasma		Tidak melasma		Total		ρ
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Pemakai kontrasepsi hormonal							
1. Ya	7	30.4	16	69.6	27	100	<0,535
2. Tidak	9	33.3	18	66.7	23	100	

Dari hasil analisis hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian melasma berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = <0,535$, dimana hasil analisis tersebut menyatakan bahwa pemakaian kontrasepsi hormonal secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

Hubungan Kehamilan dengan Kejadian Melasma pada Penyapu Jalan Wanita Usia 20-50 di Makassar

Hasil analisis hubungan kehamilan dengan kejadian melasma melalui uji *chi-square* dijelaskan pada tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Kehamilan Dengan Kejadian Melasma

Faktor resiko	Melasma		Tidak melasma		Total		ρ
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Kehamilan							
1. Ya	1	31.3	1	50	2	100	0.542
2. Tidak	15	50	33	68.8	48	100	

Dari hasil analisis hubungan antara kehamilan dengan kejadian melasma berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = <0,542$, dimana hasil analisis tersebut menyatakan bahwa kehamilan secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

Hubungan Penggunaan Obat-Obatan dengan Kejadian Melasma pada Penyapu Jalan Wanita Usia 20-50 di Makassar

Tabel 12. Hubungan Penggunaan Obat-Obatan Dengan Kejadian Melasma

Faktor resiko	Melasma		Tidak melasma		Total		ρ
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Mengonsumsi obat-obatan							
1. ya	1	16.7	5	83.3	6	100	0.365
2. Tidak	15	34.1	29	65.9	44	100	

Dari hasil analisis hubungan antara penggunaan obat-obatan dengan kejadian melasma berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = <0,365$, dimana hasil analisis tersebut menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

PEMBAHASAN

Kejadian Melasma

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis menyatakan bahwa paparan sinar matahari secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dyah Marianingrum dan kawan-kawan pada tahun 2019 di mana berdasarkan hasil uji statistik diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya paparan sinar matahari dengan kejadian melasma. Melasma sering terjadi pada area yang terpapar sinar matahari, terutama pada wajah. Secara histologis, melasma ditandai dengan penumpukan melanin yang berlebihan pada epidermis. (Nur Triyanti Klinik Pratama Aliia et al., 2022)

Patogenesis melasma kompleks dan tidak sepenuhnya dipahami. Terdapat berbagai faktor predisposisi melasma, di antaranya yaitu faktor hormonal (*melanocyte-stimulating hormone* (MSH), *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH), lipotropin, estrogen, dan progesteron), genetik, penyakit tiroid (hipotiroidisme), dan kehamilan. Paparan sinar UV (ultraviolet) diduga memiliki peranan penting dalam perkembangan lesi melasma berdasarkan lokasi lesi dan perkembangan gejala pada lesi setelah paparan UV (ultraviolet). (Yessy Farina Salim et al., 2018)

Usia

Dari penelitian didapatkan 50 sampel ada 16 Orang (32%) yang menderita melasma yang terdiri dari 10 orang usia 41-50 tahun, 5 orang usia 31-40 tahun, dan 1 orang usia 20-30 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariando dan kawan-kawan yang berjudul “hubungan tipe melasma dengan jenis kulit pada wanita usia reproduktif” pada tahun 2021, dimana berdasarkan kelompok usia pasien melasma terbanyak adalah berusia 36-45 tahun, diikuti dengan usia 46-55 tahun. Penuaan merupakan suatu proses yang heterogen dan bergantung pada waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komponen genetik dan lingkungan, yang secara bertahap berkembang sesuai dengan usia kronologis pada manusia (Batam et al., 2021)

Gangguan hiperpigmentasi sering terjadi karena peningkatan produksi melanin dan peningkatan kepadatan melanosit aktif. Melasma lebih sering terjadi pada wanita dan pada individu dengan tipe kulit yang lebih gelap dan sering terjadi pada usia reproduksi yang berkisar antara umur 20 –30 tahun (Batam & Marianingrum, 2019). Usia reproduktif merupakan suatu fase alamiah yang dilewati oleh kebanyakan wanita. Terdapat beberapa perubahan anatomik dan fisiologik pada usia reproduktif, khususnya pada alat genitalia eksterna dan interna. Perubahan lain yang juga signifikan dapat terlihat pada sistem endokrin, metabolisme tubuh, sirkulasi darah, tractus digestivus, serta kulit. Perubahan kulit terjadi pada sekitar 90 % wanita reproduktif. Perubahan ini antara lain dipengaruhi oleh faktor endokrin, metabolisme, psikologi, dan imunologis. (Kim et al., 2022)

Kosmetik

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pemakaian kosmetik secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Divian Ozaza Sari pada tahun 2019 dimana terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kosmetik dengan kejadian melasma. Beberapa bahan yang ada dalam kosmetika wajah seperti pewangi, mulai dari *benzyl alcohol* sampai *benzoic acid* dan berbagai pengawet bersifat sebagai photo sensitizer yang dapat meningkatkan terbentuknya ROS (*Reactive Oxygen Species*) dan memicu aktifitas melanosit. (Sari, 2019)

Kontrasepsi hormonal

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henny Apriani pada tahun 2017 yang menyimpulkan bahwa kontrasepsi hormonal dan kejadian melasma tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hiperpigmentasi bisa terbentuk karena adanya stimulasi melanogenesis oleh tyrosinase dan tyrosinase yang terkandung di dalam kontrasepsi hormonal. Efek biologis yang ditimbulkan oleh tyrosinase dan tyrosinase dimediasi oleh reseptor yang berbeda (Apriani Henny, 2017). Aktivitas estrogen dan tyrosinase termediasi oleh reseptor yang terekspressi pada kulit, yaitu *estrogen receptor- alpha* (Era), Er- β , dan reseptor progesterone (PRs). Estrogen dapat merangsang melanogenesis pada kultur melanosit manusia dengan menginduksi sintesis dari enzim tyrosinase seperti tyrosinase, *tyrosinase- related protein- 1* (Trp- 1), dan Trp-2 juga aktivitas tyrosinase pada perkembangan melanosit manusia normal apabila terdapat peningkatan jumlah hormon estrogen maupun progesteron dalam tubuh maka akan mempengaruhi percepatan proses melanogenesis. (Rajanala et al., 2019)

Pada penelitian ini sebagian besar sampel yang menderita melasma rata-rata kontrasepsi hormonal yang dipakai adalah pil kontrasepsi. Pada pil kontrasepsi, melasma tampak dalam 1 bulan sampai 2 tahun setelah dimulai pemakaian pil tersebut.

Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Apriani pada tahun 2017. Keseimbangan hormon di dalam tubuh berubah pada kehamilan. Selama terjadi peningkatan pigmentasi pada 90% wanita hamil dan kebanyakan lebih ditonjolkan pada tipe kulit yang lebih gelap. Melasma atau sering disebut topeng kehamilan terjadi pada 50% wanita hamil (Apriani Henny, 2017).

Pada penelitian ini rata-rata sampel terbanyak usia 41-50 tahun dan termasuk usia mendekati menopause yang dapat menyebabkan sedikitnya sampel yang memiliki faktor risiko kehamilan. Sehingga pada hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kehamilan dengan melasma.

Obat-Obatan

(Giménez García & Molina, 2019) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma. Konsumsi obat-obatan dapat meningkatkan hipermelanosis di kulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garcia Gimenez dan kawan-kawan pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa penggunaan obat-obatan dan melasma tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hiperpigmentasi yang diinduksi tetrasiklin terutama disebabkan oleh minosiklin dan yang lebih jarang doksisisiklin atau tetrasiklin generasi pertama lainnya. Hiperpigmentasi akibat minosiklin dapat terjadi pada 15% pasien, terutama pada pasien yang menerima pengobatan jangka panjang. (Giménez García & Molina, 2019)

Penggunaan obat-obatan pada penelitian ini ditemukan pada 6 sampel dengan jenis obat anti kolesterol, obat batuk, dan obat anti tuberculosis (OAT). Sedangkan menurut beberapa referensi, obat-obatan yang dapat menyebabkan melasma antara lain tetrasiklin, minosiklin, dan doksisisiklin.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan sinar matahari dan kosmetik dengan kejadian melasma sedangkan penggunaan kontrasepsi hormonal, kehamilan, dan penggunaan obat-obatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian melasma pada penyapu jalan wanita usia 20-50 tahun di Makassar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Universitas Muslim Indonesia yang telah memberikan saran dan masukan serta membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani Henny. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian melasma pada wanita usia 20-50 tahun di Kel. Uluale Kec. Watang Pulu Kab. Sidenreng Rappang. *Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Arrowitz, C., Schoelermann, A. M., Mann, T., Jiang, L. I., Weber, T., & Kolbe, L. (2019). Effective Tyrosinase Inhibition by Thiamidol Results in Significant Improvement of Mild to Moderate Melasma. *Journal of Investigative Dermatology*, 139(8), 1691-1698.e6. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2019.02.013>
- Batam, U., Batubara, S., Amelia, C., & Yuneldi, A. D. (2021). *Hubungan Lamanya Paparan Sinar Matahari dengan Kejadian Melasma pada Wanita Petugas Penyapu Jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batam* (Vol. 11, Issue 3).
- Batam, U., & Marianingrum, D. (2019). *Hubungan lamanya paparan sinar matahari dengan kejadian melasma pada wanita pemulung di tempat pembuangan akhir telaga punggur kota batam* (Vol. 9, Issue 3).
- Blokzjil, F., De Ligt, J., Jager, M., Sasselli, V., Roerink, S., Sasaki, N., Huch, M., Boymans, S., Kuijk, E., Prins, P., Nijman, I. J., Martincorena, I., Mokry, M., Wiegerinck, C. L., Middendorp, S., Sato, T., Schwank, G., Nieuwenhuis, E. E. S., Verstegen, M. M. A., ... Van Boxtel, R. (2016). Tissue-specific mutation accumulation in human adult stem cells during life. *Nature*, 538(7624), 260–264. <https://doi.org/10.1038/nature19768>
- Giménez García, R. M., & Molina, S. C. (2019). Drug-induced hyperpigmentation: Review and case series. In *Journal of the American Board of Family Medicine* (Vol. 32, Issue 4, pp. 628–638). American Board of Family Medicine. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2019.04.180212>
- Kedokteran, F., Malahayati, U., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2016). Hubungan Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kejadian Penyakit Melasma di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung tahun 2016. *Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Lampung*, 35.
- Kim, J. C., Park, T. J., & Kang, H. Y. (2022). Skin-Aging Pigmentation: Who Is the Real Enemy? In *Cells* (Vol. 11, Issue 16). MDPI. <https://doi.org/10.3390/cells11162541>
- Liu, W., Chen, Q., & Xia, Y. (2023). New Mechanistic Insights of Melasma. In *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology* (Vol. 16, pp. 429–442). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/CCID.S396272>
- Mahdalena. (2017). *Gambaran Melasma Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan*.
- Minerva, dr. Prima, S. P. J. K. K. F. T. U. N. P. (2016). Hiperpigmentasi kulit. *HIPERPIGMENTASI KULIT*, 1999(December), 1–6. https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=faktor+resiko+melasma&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2018#d=gs_qabs&t=1657556049846&u=%23p%3D4mLWXmA6GoEJ
- Nur Triyanti Klinik Pratama Aliia, M., Bekasi, K., & Barat, J. (2022). *Tinjauan Atas Ekasi Asam Traneksamat Oral untuk Terapi Melasma* (Vol. 49, Issue 8).
- Permatasari, Riska Nada Suci, Dr. S. R. D. (2019). 21,22,24. *Efektivitas Terapi Kombinasi Asam Traneksamat 3?N Nikotinamid 3?Lam Menurunkan Indeks Melanin Pada Melasma*, 7–37.

- Rahasia, A. S. T., Wiraguna, A. A. G. P., & Rusyati, L. M. M. (2019). Korelasi negatif kuat kadar prolaktin plasma yang rendah terhadap derajat keparahan melasma. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 95–101. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.309>
- Rajanala, S., De Castro Maymone, M. B., & Vashi, N. A. (2019). Melasma pathogenesis: A review of the latest research, pathological findings, and investigational therapies. *Dermatology Online Journal*, 25(10), 0–6. <https://doi.org/10.5070/D32510045810>
- Sari, Di. O. (2019). Analisis faktor risiko kejadian melasma pada pasien di RSUD dr. H. Abdul Moeleok. *Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Taghavi, F., Banihashemi, M., Zabolnejad, N., Salehi, M., Jaafari, M. R., Marhamati, H., Golnouri, F., & Dorri, M. (2019). Comparison of therapeutic effects of conventional and liposomal form of 4% topical hydroquinone in patients with melasma. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 18(3), 870–873. <https://doi.org/10.1111/jocd.12744>
- Tarigan, J., & Tarigan, M. (2021). Hubungan Tipe Melasma Dengan Jenis Kulit Pada Wanita Usia Reproduksi. In *Jurnal Kedokteran Methodist* (Vol. 15, Issue 1). <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1596>
- Yessy Farina Salim, Satya Wydya Yenny, & Sri Lestari. (2018). Insidens melasma di poliklinik kulit dan kelamin Rsup dr. M. Djamil padang tahun 2012-2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*.